

Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Mengoptimalkan Potensi Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif di Pantai Pangandaran

Sulasih¹⁾, Nur Aini Dian Lutfi²⁾

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Email: sulasih@gmail.com¹, nurainidianlutfi@gmail.com²

Abstract: *The research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with informants consisting of the Head of the Tourism Department, local creative economy players, and tourists. Data analysis was carried out using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. This research focuses on the programs implemented by the department and the contribution of the creative economy industry to the development of tourism in Pangandaran. The results show that the Department of Tourism and Culture of Pangandaran Regency plays a significant role in enhancing the quality and competitiveness of tourism through collaboration with creative economy actors. However, challenges remain, such as the lack of technological infrastructure and low public awareness of the importance of the creative economy in supporting sustainable tourism.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran dalam mengembangkan pariwisata Pantai Pangandaran melalui industri ekonomi kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata, pelaku ekonomi kreatif lokal, dan wisatawan. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini difokuskan pada program-program yang dijalankan oleh dinas serta kontribusi industri ekonomi kreatif terhadap pengembangan pariwisata di Pangandaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas dan daya saing pariwisata melalui kolaborasi dengan pelaku ekonomi kreatif. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ekonomi kreatif dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan.*

Keywords : *Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Pangandaran, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pengembangan Wisata*

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia saat ini menjadi salah satu sektor yang menjanjikan. Pariwisata menjadi komoditas yang dapat memberikan dampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran potensial dalam meningkatkan perekonomian suatu negara (Yoesoep Edhie Rachmad, 2022). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia dengan sumberdaya yang beraneka ragam dan memiliki potensi jika dikembangkan dengan baik (Andri Waskita Aji, 2020). Indonesia memiliki kurang lebih 17.504 pulau

dan didominasi oleh wilayah laut yaitu sekitar 5,8 juta kilometer persegi dengan panjang garis pantai 99.093 kilometer (Melaniati Suharni 1, 2023). Oleh karena itu, Indonesia memiliki potensi besar dalam hal kemaritiman. Melihat wilayah Indonesia yang didominasi oleh wilayah laut maka kemungkinan besar potensi yang bisa dikembangkan adalah potensi wisata.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki destinasi wisata yang sering didatangi wisatawan yaitu daerah Kabupaten Pangandaran. Pangandaran dengan luas wilayah ± 1.010 km², sejak tanggal 25 Oktober 2012 menjadi daerah otonomi baru berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat, dengan ibu kota Kabupaten yang berkedudukan di Parigi. Kabupaten di bagian paling tenggara Provinsi Jawa Barat ini meliputi sepuluh Kecamatan, yang terdiri dari Padaherang, Kalipucang, Pangandaran, Parigi, Cijulang, Cigugur, Mangunjaya, Sidamulih, Cimerak dan Langkaplancar. Dari ke sepuluh Kecamatan ini memiliki potensi wisata yang berbeda-beda, mulai dari laut, sungai, hutan, pegunungan dan budaya, sehingga Kabupaten Pangandaran memiliki keanekaragaman dan industri wisata yang lengkap. Kabupaten termuda di Jawa Barat ini, kaya akan potensi wisata mulai dari wisata alam, budaya, kerajinan dan aneka kuliner khas Pangandaran, sehingga sebagai daerah yang menjadi salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (Profil Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, 2021). Kabupaten Pangandaran didominasi oleh pantai yang menjadikannya sebagai daerah wisata bahari di Jawa Barat. Berikut ini merupakan data perkiraan jumlah pengunjung wisata Pantai Pangandaran dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Pantai Pangandaran Tahun 2019-2023

No	Tahun					Wisatawan
	2019	2020	2021	2022	2023	
1.	2.663.980	2.055.084	2.506.628	3.079.412	2.595.463	Nusantara
2.	1.231	62	0	128	175	Mancanegara

Sumber : Wawancara Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran 2024

Berdasarkan data jumlah pengunjung Pantai Pangandaran dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung Pantai Pangandaran dari tahun ke tahun seringkali mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya pembatasan akses dan mobilitas pengunjung. Selain itu, tentu saja banyak faktor lain yang menjadi penyebab ketidakstabilan jumlah pengunjung Pantai Pangandaran.

Berikut adalah data pelaku ekonomi kreatif yang menjadi fokus garapan Disparbud Pangandaraan saat ini :

Tabel 3. Data Pelaku Ekonomi Kreatif Yang Menjadi Fokus Disparbud Pengandaran Tahun 2024

No	Subsektor	Merk Dagang	Nama Pemilik Usaha
1.	Kriya	Batik Kodja	Asep Rusdaya Saleh
		Lidiqu	Hidayat
		Saung Kalapa	Diryanto
		Kelompok Pengrajin Bale	Asep Ali Imran
		Mang Koko	Koko Komarudin
		Luki Craft	Saluki
		Edi Batok Hias	Edi
		Pengrajin Batok	Wawan
		Pengrajin Tas Rajut, Ta Tlikur, Sepatu Rajut , Bunga Akrilik	Ika Nuryati
		2.	Kuliner
Kopi Wa Eli	Eli		
Winana Bagar (Kerupuk Rumput Laut)	Dian		
Kripik Pakis dan Jus Honje	Jumiarsih		
Laka	Anih		
Kopi Srikandi	Dadah Saadah		
Opak Oven/Sartika Mandala	Usup Supriyadi		
Saleh Lidah Baraya Snack	Atik Kusmawati		
Jus Daun Mint Sugan Lana	Rita Susilawati		
Opak Sampeu			
3.	Pertunjukkan	Ikan Asin Jambal Roti	Salimah
		Rukun Sawargi (Seni Badud)	Adwidi
		Grup Tari Tradisional	Karang Taruna Desa
		Teatrikal	Anafi Nurul Hadi
		Seni Ronggeng	Omin
		Kuda Lumping	Rasimin
		Calung Dayasari Putra	Sardi
		Gondang	Usman
		Wawacan	Ibu Icih
		Jaipong Kreasi	Risnawati
4.	Fotografi	Orkes Ika Jaya	Dadi Oyes
		Ebeg	Suhir
		Seni Degung	Ilan Gumilar SH
		BatuKaras Bagus	Anafi Nurul Hadi
		Arsya Fotografi	Ara Zuarsa
		Media Haw	Helmizar Andi Wiranata
		Flashart	Ridwan Abdullah
		Ocean Of Story	Taupik Hidayat
		PRO Media	Jajang Nurhidayat
		Rin Art Photograpy	Rina
Pelita Studio	Yudhitiar Gunawan		

5.	Seni Rupa	Pelukis Yusup Wayang Udis Wayang Pelukis Pensil	Agus Ramdhi S Usup Udis Lasimin
----	-----------	--	--

Sumber : Wawancara Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran 2024

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat lima subsektor yang menjadi fokus garapan Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran saat ini yaitu subsektor kriya, kuliner, pertunjukkan, fotografi dan seni rupa. Subsektor kriya memiliki kurang lebih 18 macam merk dagang. Bidang kuliner memiliki kurang lebih sekitar 41 merk dagang. Seni pertunjukkan memiliki sekitar 42 merk dagang. Fotografi memiliki kurang lebih 21 merk dagang. Sedangkan bidang seni rupa memiliki 5 merk dagang. Pelaku ekonomi kreatif yang telah dituliskan di atas mayoritas adalah masih dalam lingkup Kabupaten Pangandaran. Bidang seni pertunjukkan dan kuliner memiliki merk dagang terbanyak diantara subsektor kriya, fotografi, dan seni rupa.

Setiap produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi kreatif memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pangandaran. Hal ini terbukti saat ada tamu atau wisatawan luar kota yang datang ke Pantai Pangandaran selalu memasukkan gula merah untuk menjadi salah satu oleh-oleh yang harus mereka bawa. Bahkan kebanyakan pengrajin atau pelaku ekonomi kreatif disana memiliki pohon aren masing-masing di tanah kebun milik mereka (Wawancara pelaku ekonomi kreatif, 2024). Oleh karena itu, perlunya ekonomi kreatif dalam penyaluran sumberdaya dan ide kreativitas yang dimiliki oleh individu untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang sifatnya berkelanjutan dengan berbasis kreativitas.

Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia terdapat 14 subsektor industri kreatif Indonesia yaitu periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fashion, video film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan. Dengan begitu perlunya dilakukan pembangunan sektor wisata yang didasarkan pada tahap-tahap tertentu menurut jangka waktu tertentu (Sunarta, 2015). Saat ini ekonomi kreatif sudah menjadi salah satu faktor pendorong dalam sektor pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Pembangunan ekonomi berbasis kreativitas tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi tetapi berdampak pada sektor sosial. Inovasi dan kreativitas memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat lapisan bawah untuk mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih baik karena saat ini profesi sebagai pekerja ekonomi kreatif adalah profesi yang cukup menjanjikan (Rochmat Aldy Purnomo, 2016). Dapat disimpulkan bahwa dari uraian di atas merupakan identifikasi ekonomi kreatif yang bentuknya adalah perpaduan informasi dan kreatifitas yang mengandalkan ide, gagasan dan pengetahuan yang berasal dari sumber daya manusia.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) menurut Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Pangandaran, merupakan Perangkat Daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang Pariwisata dan bidang Kebudayaan yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang bertanggung jawab langsung kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Kepala Dinas membawahi lima bidang dalam menjalankan tugasnya yaitu Sekretaris, Bidang Destinasi Pariwisata, Bidang Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Bidang Analisa dan Pemasaran Pariwisata, Bidang Kebudayaan. Bidang Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dipimpin oleh seorang Kepala Bidang yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Kepala Bidang Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mempunyai tugas pokok menyelenggarakan penyiapan bahan perumusan kebijakan, koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif serta memiliki fungsi menganalisa bahan kebijakan teknis, fasilitasi dan pengembangan industri pariwisata (Profil Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, 2021).

Pengembangan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat melalui penyaluran bimbingan atau pelatihan dan bantuan penguatan guna menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha-usaha kecil agar menjadi usaha yang kuat dan mandiri (Trivan King Robinson, 2019). Pengembangan pariwisata merupakan kegiatan dan usaha yang terstruktur guna menarik wisatawan, menyediakan sarana dan prasarana berupa barang dan jasa serta fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Raharja, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara mendalam terkait peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran dalam mengembangkan pariwisata Pantai Pangandaran melalui industri ekonomi kreatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami proses, strategi, serta kontribusi program ekonomi kreatif terhadap pengembangan pariwisata. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, melainkan juga menggali konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi kebijakan pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti Kepala Dinas Pariwisata, pelaku ekonomi kreatif lokal, dan wisatawan. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi terkait kegiatan pengembangan pariwisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, peraturan daerah, laporan instansi, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan

dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, pelatihan pada subsektor ekonomi kreatif seperti kriya kerajinan, kuliner, fotografi, pertunjukan, dan seni rupa dapat mengembangkan pariwisata Pantai Pangandaran. Pengembangan mencakup peningkatan kapasitas SDM, infrastruktur, dan promosi produk kreatif. Penelitian (Sunarta, 2015) menunjukkan pelatihan keterampilan dan pengetahuan memanfaatkan sumber daya memiliki pengaruh signifikan terhadap industri pariwisata Pangandaran.

Peran aktif Disparbud mendorong pertumbuhan industri ekonomi kreatif melalui dukungan dan pembinaan pelaku ekraf. Pelatihan telah dilakukan pada subsektor kuliner, kriya, dan seni rupa. UMKM Sasaka, berdiri tahun 2024, bersinergi dalam pengembangan pariwisata. Sekitar 30% anggotanya telah berkecimpung di UMKM sejak 2018 di Kabupaten Ciamis. Mereka keluar dari komunitas lama karena ketidakpuasan.

Anggota Sasaka tersebar di 93 desa dari 10 kecamatan. Sasaka merangkul pelaku ekonomi kreatif dari enam subsektor unggulan: kuliner, kriya, seni rupa, seni suara, seni gerak, entertain, fotografer, desainer, dan penggiat aplikasi. UMKM membutuhkan teknologi baru seperti aplikasi keuangan dan pemasaran online, namun masih sedikit yang menerapkannya karena prosesnya sulit. Kolaborasi Sasaka dan Disparbud bertujuan mengembangkan potensi alam Pangandaran yang beragam, tidak hanya pantai. Mereka prihatin karena potensi desa kurang ditonjolkan. Dicanangkan edukasi wisata dari desa seperti pengrajin tembikar, batik, dan peternakan agar ekonomi merata. Program Disparbud bidang ekonomi kreatif dijalankan bersama pelaku ekraf untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Produk UMKM yang terlibat dalam pelatihan: jus honje, minyak vco, anyaman rotan, gerabah. Pada subsektor kerajinan, limbah kayu dimanfaatkan menjadi produk bernilai jual. Penelitian (Sunarta, 2015b) menyebut pelatihan keterampilan dan pengetahuan meningkatkan daya saing destinasi, mendorong ekonomi lokal, dan memberi pengalaman unik bagi wisatawan.

Penelitian (Hayati, 2001) menyatakan kegiatan ekonomi tidak terpisah dari budaya lokal dan kearifan lokal. Identitas daerah menyalurkan pengetahuan dan sumber daya alam menjadi komponen ekonomi kreatif yang menciptakan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, kesejahteraan, perlindungan budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Ekonomi kreatif subsektor kriya berbasis kearifan lokal terkait erat dengan pariwisata sebagai daya tarik dan komoditas ekonomi.

Pengembangan program oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran tentu saja tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

1. Faktor Penghambat

a. Kurangnya pengetahuan dalam hal pemasaran

Saat ini, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sudah sangat berhubungan erat dengan teknologi. Para pelaku ekonomi kreatif masih memiliki keterbatasan dalam hal ini.

b. Kurangnya kesadaran pelaku ekraf untuk bekerja sama dengan Dinas

Para pelaku ekraf beranggapan bahwa mereka dapat melangsungkan kegiatannya tanpa bantuan dari Disparbud.

c. Kurangnya anggaran dana

Saat ini, Pemkab Pangandaran memiliki keterbatasan anggaran untuk perbaikan fasilitas di sekitar Pantai Pangandaran. Oleh karena itu, Dinas berupaya untuk bekerjasama dengan pemerintah Provinsi Jawa Barat.

2. Faktor Pendukung

a. Banyaknya para pelaku ekonomi kreatif yang ada di sekitar sektor pariwisata.

Adanya para pelaku ekonomi kreatif yang memiliki semangat untuk berpartisipasi dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas.

b. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan intrastuktur berupa perbaikan akses jalan menuju destinasi wisata juga merupakan salah satu upaya pengembangan wisata Pantai Pangandaran. Ketika akan mengunjungi suatu tempat biasanya sebagian orang akan mempertimbangkan dahulu bagaimana kondisi akses jalan menuju lokasi yang akan dituju. Untuk itu, dengan adanya perbaikan akses jalan dapat menarik banyaknya wisatawan yang datang ke tempat wisata.

Saat ini, pihak dinas belum sepenuhnya merasakan dampak secara signifikan dari adanya para pelaku ekonomi kreatif. Akan tetapi, dengan adanya para pelaku ekonomi kreatif ini diyakini dari masing-masing individu atau kelompok memiliki kemampuan dan berpotensi untuk berkembang dan bersaing. Harapannya ekonomi kreatif semakin berkembang agar beriringan dengan program yang digalakkan oleh pihak dinas dalam rangka untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Rencana terdekat yang sedang diupayakan oleh Dinas adalah memiliki dan membentuk suatu komunitas bagi para pelaku ekonomi kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran dalam mengembangkan pariwisata Pantai Pangandaran melalui industri ekonomi kreatif, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran memainkan peran krusial dalam mengembangkan pariwisata Pantai Pangandaran melalui industri ekonomi kreatif. Langkah-langkah yang diambil meliputi peningkatan infrastruktur, promosi dan pemasaran yang efektif, serta pelestarian budaya lokal. Selain itu, dinas ini juga memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan di sektor ekonomi kreatif, yang secara langsung meningkatkan kualitas produk dan layanan pariwisata.
2. Eksistensi para pelaku ekonomi kreatif terbilang cukup beragam, terutama pada kategori subsektor kriya kerajinan. Untuk subsektor kuliner kebanyakan terdapat di luar Pantai Pangandaran, biasanya terdapat di daerah Parigi dan Wonoharjo. Saat ini, Disparbud masih mengalami kesulitan dalam hal pembinaan yang mana untuk selama ini para pelaku ekonomi kreatif kebanyakan bergerak secara mandiri. Mereka beranggapan bahwa tanpa adanya peran dari Disparbud mereka juga dapat memproduksi dan menjual produknya. Akan tetapi, tanpa mereka sadari bahwa mereka mengalami kesulitan dari segi marketing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Waskita Aji, R. (2020). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran Terhadap PAD Kabupaten Sikka. *JRAK*, 16(2), 8.
- Hayati, K. (2001). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Sinergitas Dengan Bumdes dan Desa Pintar (smart village). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(3), 13.
- Melaniati Suharni 1, Y. A. (2023). Upaya Mengatasi Tumpang Tindih Kewenangan di Wilayah Perbatasan Laut Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 15.
- Raharja, M. C. (2022). Optimalisasi Pengelolaan Dan Pengembangan Destinasi Wisata Bendungan Slinga Park di Dsa Slinga, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 24(4), 8.
- Rochmat Aldy Purnomo, S. M. (2016). Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia. Surakarta. *Ziyad Visi Media*.
- Sunarta, S. (2015a). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Industri Pariwisata Pangandaran Jawa Barat. *Ekonomi Kreatif*, 17.
- Trivan King Robinson, B. K. (2019). Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 13.